



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 3938 - 3950

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Model Pembelajaran *Realistics Mathematics Education* (RME) terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar

Yudi Budianti^{1✉}, Aningsih², Nabila Mega Oktapiani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: yudibudianti@unismabekfasi.ac.id¹, aningnaura@unismabekasi.ac.id², nabilaoktapiani23@gmail.com³

Abstrak

Perihal diteliti berawal dari minimnya penerapan model pembelajaran, khususnya dalam aspek literasi numerasi, yang berdampak negatif terhadap efektivitas proses belajar siswa. Ketidackukupan model pembelajaran ini mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran yang diterima oleh siswa. Tujuan dari perohal diteliti guna mencermati implikasi modelnya pengajaran *Realistics Mathematics Education* (RME) dalam kecakapan membaca numerasi murid kelas 5 pada SDN Jatisampurna III, Kota Bekasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui bermetode eksperimen semu yang menautkan dua kelas dengan terdiri dari kelas eksperimen juga kelas kontrol. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Hasil kemampuan litererasi numerasi siswa yang berlakukan menerapkan modelnya pengajaran *Realistics Mathematics Education* (RME) tinggi dibandingkan akan kelas diberlakukan menerapkan modelnya pengajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis hipotesis diperoleh sebesar nilainya $T_{hitung} (2.332) > T_{tabel} (2.00172)$ dengan sig 0,023. Dalam temuan analsi menggambarkan jika terdapatnya implikasi model pembelajaran model pembelajaran *Realistics Mathematics Education* (RME) dalam kemampuannya literasi numerasi siswa kelas 5 Sekolah Dasar di SDN Jatisampurna III Kota Bekasi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Realistics Mathematics Education* (RME), Kemampuan Literasi Numerasi.

Abstract

Findings from this study are based on observations that students' learning is hindered due to the ineffective implementation of certain teaching paradigms, namely those pertaining to numeracy literacy. Students' learning results and quality are affected by this instructional model's insufficiency. Finding out how fifth graders at SDN Jatisampurna III in Bekasi City fared in math literacy after implementing the Realistic Mathematics Education (RME) paradigm is the primary goal of this research. The study uses a quantitative strategy based on a quasi-experimental design with two groups: the control group and the experimental group. The t-test is the statistical method employed for the purpose of this investigation. Students taught using the Realistic Mathematics Education (RME) model had better numeracy literacy abilities than those taught using the Problem-Based Learning (PBL) approach, according to the results. $T_{hitung} = 2.332 > T_{tabel} = 2.00172$, $p = 0.023$, according to the findings of the hypothesis test. Data from SDN Jatisampurna III in Bekasi City shows that fifth graders' numeracy literacy abilities improved after using the Realistic Mathematics Education (RME) pedagogical approach.

Keywords: *Realistic Mathematics Education (RME) Learning Model, Numeracy Literacy Skills.*

Copyright (c) 2024 Yudi Budianti, Aningsih, Nabila Mega Oktapiani

✉ Corresponding author :

Email : nabilaoktapiani23@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8648>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Diantara sekian banyak mata pelajaran yang dipelajari siswa dari taman kanak-kanak hingga universitas adalah matematika. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan matematika dalam membentuk masa depan sains, teknologi, dan kehidupan sehari-hari sangatlah penting dan substansial. Matematika sangat penting untuk dipelajari karena aplikasinya yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti menghitung, mengukur, dan melakukan perhitungan lainnya. Tanpa pemahaman yang baik tentang matematika, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang selalu melibatkan perhitungan matematis.

Selain keterampilan dalam berhitung, siswa juga diharapkan memiliki kompetensi melalui pemecahannya permasalahan dengan terjadi pada kesehatan. Termasuk kemampuan penting dengan perlu dikembangkan adalah literasi numerasi. Literasi numerasi menjadi perhal esensial bagi siswa mengingat kemampuannya ini menekankan pada penerapan pengetahuan matematika dalam pemecahan berbagai persoalan harian (Ernia & Mahmudah, 2023). Kemampuan literasi numerasi merujuk pada kemampuan individu dalam mendapatkan, menginterpretasi, menggunakan, dan menyampaikan berbagai angka serta simbol matematika ketika memecahkan sejumlah permasalahan yang ditemui terkait dan relevan terhadap aktivitas sehari-hari di masyarakat (Mahmud & Pratiwi dalam Maghfiroh dkk. (2021:3343). Kompetensi numerasi diharapkan dapat membantu siswa guna membuat perencanaan dengan baik. Dengan literasi numerasi yang kuat, siswa akan lebih siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berbasis data.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Jatisampurna III, prosesnya pembelajaran pada ruang belajar terlalu berpaku pada berceramah di mana peran guru menjadi dominan dalam penyampaian materi siswa lebih banyak menjadi penonton sehingga menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran dan menghambat perkembangan dalam memahami pelajaran. Perihal tersebut dicermati melalui terbatasnya tenaga pengajar pada penguasannya topik belajar. Pemilihan kelas dan mata pelajaran berdasarkan dengan rekomendasi dan kebutuhan sekolah setelah peneliti menganalisis kebutuhan sekolah maka peneliti memilih disiplin pelajaran matematika guna pengembangan keterampilan juga kecakapannya literasi numerasi siswa/murid pada persoalan harian. Terkait prosesnya pengajaran matematika seorang tenaga pengajar memerlukan kecakapan untuk memilih juga menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat dan beragam guna mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Kemudian modelnya pengajaran RME tanpa pernah diterapkannya tenaga pengajar kelas V ketika proses pengajaran. Model pengajaran RME dipilih karena menyajikan konsep matematika dalam konteks situasi dunia nyata juga relevan terhadap kehidupan, sehingga memudahkan siswa dalam menyerap informasi dan mengaplikasikannya secara langsung ke dalam pengalaman nyata siswa.

Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* ialah konsep pengajaran dengan dirancang juga bertujuan guna mendorong siswa memahami sejumlah konsepsi matematika yang mana diharapkan siswa dapat menghubungkannya dengan persoalan di dunia nyata (Firdaus dkk., 2022:8). Kemudian Dwi Dika Aryanto dalam Arrahim dkk., (2018:66) mengungkapkan model RME ialah konsep pengajaran dengan diaplikasikan oleh guru guna memotivasi murid agar memahaminya gagasan matematika melalui keterkaitan antara pengalaman atau fenomena harian. Pembelajaran RME adalah salah diantara teori pembelajaran yang telah diciptakan Hans Freudenthal pada masa Belanda yakni sekitaran tahun 1970-an dengan menitikberatkan pada pembangunan konsepsi dan makna dari pelajaran matematika (Primasari dkk., 2021:66). Artinya melalui menerapkan gagasan pengajaran RME lingkungan pembelajaran menjadi lebih menarik karena menggunakan ilustrasi dunia nyata serta proses pembelajaran tidak monoton dan pasif.

Penelitian awal dan relevan dilakukan oleh (Agustina dkk., 2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* terhadap Kemampuan Literasi Numerasi.” Pada

penelitian ini, kelas eksperimen menggunakan model RME, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran RME berdampak pada literasi siswa dalam berhitung matematika. (Saraseila dkk., 2020) melakukan penelitian kedua dengan topik “Pengaruh Model Pendidikan Matematika Realistik terhadap Kemampuan Literasi Matematis siswa kelas V SD Gugus XIV Kota Bengkulu.” Pada penelitian ini, kelas eksperimen menggunakan model RME, sedangkan kelas kontrol menggunakan model EEK. Hasilnya, model *Realistic Mathematics Education* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan literasi matematika. Menurut temuan penelitian ketiga (Mutmainah et al., 2023). (2023), “Perbandingan Pengaruh Pendekatan RME dan Scientific terhadap Kemampuan Literasi Numerik,” kemampuan literasi numerik siswa di kelas yang menggunakan pendekatan RME lebih unggul daripada siswa di kelas yang menggunakan pendekatan saintifik. Model pembelajaran RME memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan numerasi dan literasi siswa, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian tersebut.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Inovasi ini penting untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan memastikan bahwa model dan metode yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa serta menjawab pertanyaan apakah terdapat implikasi modelnya pengajaran RME dalam kemampuannya literasi numerasi siswa Sekolah Dasar. Perihal dibahas menawarkan kebaruan baik dari segi objek maupun periode penelitian, terutama dalam konteks penerapan model pembelajaran RME di tingkat sekolah dasar, yang masih jarang dilakukan. Diharapkan temuan perihal diteliti turut menjadi alternatif untuk menyahikan variasi pada prosesnya pengajaran juga dan membantu menunjang kemampuannya literasi numerasi siswa/murid. Dengan demikian, diharapkan turut menemukan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif dalam pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dan termasuk pendekatan penelitian kuantitatif. Paradigma pembelajaran RME diterapkan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 30 siswa dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Sementara itu, kelas kontrol menerapkan paradigma pembelajaran PBL dengan alokasi waktu yang sama, yaitu tiga kali pertemuan dengan durasi masing-masing 35 menit. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jatisampurna III, yang beralamat di Jalan Lindung Jatiraden, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Pada tahun ajaran 2023/2024, kegiatan penelitian dilakukan selama bulan Juni. Desain penelitian ini diilustrasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

| Kelas | Pre-test | Perlakuan | Post-test |
|-------|----------------|----------------|----------------|
| 5A | O ₁ | X ₁ | O ₂ |
| 5B | O ₁ | X ₂ | O ₂ |

Keterangan:

5A = Kelas Eksperimen

5B = Kelas Kontrol

O₁ = Pemberian Pre-test

O₂ = Pemberian Post-test

X₁ = Model Pembelajaran RME

X₂ = Model Pembelajaran PBL

Pada tahun ajaran 2023/2024, peneliti menggunakan total 60 siswa kelas 5 semester genap SDN Jatisampurna IV sebagai subjek penelitian. Kelompok eksperimen, kelompok 5A, terdiri dari 30 siswa. Kelompok kontrol, kelompok 5B 30 siswa. Tes esai adalah bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang rinci dan mendalam. Kemampuan literasi numerasi dinilai dengan menggunakan penilaian ini. Data tes dikumpulkan dari pretest dan posttest. Pretest adalah tes yang diberikan sebelum pemberian teritment, dengan tujuan untuk menilai kinerja awal siswa. Post-test adalah tes yang diberikan kepada kelompok setelah perlakuan diberikan, dengan tujuan untuk menilai kinerja siswa setelah perlakuan.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, langkah-langkah yang dilakukan adalah mengajukan permohonan dan memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai kegiatan penelitian, menentukan populasi dan sampel penelitian, merancang jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal sekolah, merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, serta menyiapkan dan memvalidasi instrumen penilaian berupa tes. Pengambilan sampel secara acak terhadap dua kelas dilaksanakan pada tahap pelaksanaan penelitian, dengan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

Analisis data dijalankan melalui bermetode deskriptif serta kuantitatif. Teknik deskriptif digunakan untuk mempresentasikan data dengan diperoleh melalui pre-test juga post-test pada kelas eksperimen, menyajikan penggambaran rinci terkait hasilnya. Sebelum tes dapat dianggap layak, beberapa elemen dari soal harus dianalisis, seperti validitas item dan reliabilitas soal. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen penelitian, memenuhi kriteria keabsahan. Di sisi lain, reliabilitas mengukur tingkat konsistensi dan keandalan hasil pengukuran yang diperoleh. Data dari pre-test dan post-test lalu dikaji menerapkan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis, serta Analisis N-Gain, melalui bantuannya aplikasi IBM SPSS Statistics versi 29.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi numerasi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* serta model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* penulis memperoleh pendataan temuan Pre-test juga Post-test dengan dijalankan pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. Kedua tes ini melakukan uji validitas dan realibilitas melalui dukungan SPSS 29.0 *for Windows*.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

| No. item | Nilai r hitung | Nilai r tabel | Keputusan |
|----------|----------------|---------------|-----------|
| 1. | 0,762 | 0,361 | Valid |
| 2. | 0,778 | 0,361 | Valid |
| 3. | 0,748 | 0,361 | Valid |

Hasil perhitungan uji validitas untuk ketiga butir pertanyaan yang diujikan disajikan pada tabel 2, yang menunjukkan bahwa semua pertanyaan valid (r hitung untuk setiap pertanyaan $>$ r tabel:). Sebuah instrumen pertanyaan dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan jika tidak memenuhi kriteria validitas, karena tidak mampu mengukur data secara akurat. Sebaliknya, pertanyaan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian jika dinyatakan valid dengan r hitung lebih besar dari pada r tabel 3.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .639 | 3 |

Validitas dan reliabilitas kuesioner dinilai pada tingkat signifikansi 5% dengan 30 responden. Hasil perhitungan validitas menunjukkan bahwa r hitung melebihi r tabel. Oleh karena itu, kuesioner peneliti menggambarkan validitas dari setiap item. Instrumen yang disusun oleh peneliti dianggap layak dan cocok untuk digunakan sebagai instrumen penelitian, karena hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa r hitung (0,639) lebih besar dari r tabel (0,361).

Proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol diawali dengan kegiatan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Di SDN Jatisampurna III Bekasi, kelas 5A menggunakan model pembelajaran RME sebagai kelas eksperimen untuk perolehan kemampuan literasi numerasi, sedangkan kelas 5B menggunakan model pembelajaran PBL sebagai kelas kontrol. Frekuensi masing-masing kelas pada saat pre-test dan post-test dengan jelas menunjukkan perbedaan antara kedua kelas dalam hal kemampuan literasi numerasi. Tabel 4 menggambarkan distribusi frekuensi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen dan kontrol

| Nilai | Eksperimen | | Kontrol | |
|------------------|------------|-----------|----------|-----------|
| | Pre-test | Post-test | Pre-test | Post-test |
| Nilai Terendah | 53 | 73 | 46 | 73 |
| Nilai Tertinggi | 80 | 100 | 80 | 93 |
| Rata-Rata (Mean) | 68,77 | 86,77 | 65,60 | 83,07 |
| Varians | 67,357 | 42,185 | 97,903 | 33,306 |
| Standar Deviasi | 8,207 | 6,495 | 9,895 | 5,771 |

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RME menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran PBL, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pre-test dan post-test masing-masing kelas. Nilai pre-test untuk kelas eksperimen adalah 68,77, sedangkan nilai post-test mencapai 86,77. Sebaliknya, nilai pre-test dan post-test untuk kelas kontrol masing-masing adalah 65,60 dan 83,07.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

| Tests of Normality | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Kelas | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Hasil Kemampuan Literasi Numerasi | Pre-Test | .168 | 30 | .030 | .904 | 30 | .010 |
| | Eksperimen | | | | | | |
| | Post-Test | .214 | 30 | .001 | .909 | 30 | .014 |
| | Eksperimen | | | | | | |
| | Pre-Test kontrol | .216 | 30 | <,001 | .915 | 30 | .020 |
| | Post-Test kontrol | .172 | 30 | .023 | .905 | 30 | .011 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan temuan pada Tabel 5, pre-test kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi (sig) sebesar 0,010, yang melebihi nilai alpha (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang melakukan pre-test di kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,014 pada post-test kelas eksperimen lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa populasi siswa pada post-test kelas eksperimen juga terdistribusi secara normal. Kelas kontrol pada pre-test memiliki nilai signifikansi (sig) sebesar 0,20 yang menunjukkan bahwa siswa pada kelas kontrol juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada post-test kelas kontrol, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,011, yang juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, siswa kelas kontrol pada post-test juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kedua kelas memiliki nilai pre-test dan post-test yang melebihi nilai alpha (α) 0,05, (Usmadi, 2020). Seperti yang ditunjukkan oleh perhitungan signifikansi (sig) yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal atau H_0 diterima pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Test of Homogeneity of Variance | | Levene | df1 | df2 | Sig. |
|--|--------------------------------------|-----------|-----|--------|------|
| | | Statistic | | | |
| Hasil Kemampuan Literasi Numerasi | Based on Mean | .333 | 1 | 58 | .566 |
| | Based on Median | .289 | 1 | 58 | .593 |
| | Based on Median and with adjusted df | .289 | 1 | 56.738 | .593 |
| | Based on trimmed mean | .226 | 1 | 58 | .636 |

Mengacu temuan SPSS dalam pre-test pada kelas eksperimen juga kelas kontrol nilai signifikansi (sig) untuk *Based on Mean* ialah $0,566 > 0,05$. Perihal tersebut menunjukkan jika variansi dalam kedua kelas tersebut dianggap sama.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

| Test of Homogeneity of Variance | | Levene | df1 | df2 | Sig. |
|--|--------------------------------------|-----------|-----|--------|------|
| | | Statistic | | | |
| Hasil Kemampuan Literasi Numerasi | Based on Mean | .333 | 1 | 58 | .566 |
| | Based on Median | .088 | 1 | 58 | .768 |
| | Based on Median and with adjusted df | .088 | 1 | 55.452 | .768 |
| | Based on trimmed mean | .289 | 1 | 58 | .593 |

Mengacu temuan pengujian SPSS di atas pada post-test kelas eksperimen serta kelas kontrol maka turut disimpulkan jika bernilai signifikansi (sig) dalam *Based on Mean* ialah $0,566 > 0,05$, maka variansinya dalam kedua kelas ini yaitu sama (homogen).

Tabel 8 Hasil Perhitungan Uji Independen Sampel t-Test

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances t-test for Equality of Means

| F | Sig. | t | df | Significance | | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | | | |
|-----------------------------------|-----------------------------|------|------|--------------|-------------|-----------------|-----------------------|---|-------|------|-------|
| | | | | One-Sided p | Two-Sided p | | | Lower | Upper | | |
| Hasil Kemampuan Literasi Numerasi | Equal variances assumed | .333 | .566 | 2.332 | 58 | .012 | .023 | 3.700 | 1.586 | .525 | 6.875 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.332 | 57.209 | .012 | .023 | 3.700 | 1.586 | .524 | 6.876 |

Mengacu temuan pengujian *Independen sample t-test*, diketahui bernilainya $T_{hitung} (2.332) > T_{tabel} (2.00172)$. Selaras akan pengambilanya keputusan pada uji *t-test* sehingga H_a diterima H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika terdapatnya ketidakselarasan diantara hasil pre-test juga post-test, yang artinya ditemukan implikasi dalam modelnya pengajaran RME pada kemampuannya literasi numerasi siswa kelas 5 SDN Jatisampurna III Kota Bekasi.

Tabel 9 Hasil Uji N-Gain

| Nilai N-Gain | Eksperimen | Kontrol |
|-----------------|------------|---------|
| Nilai Terendah | 0.21 | 0.00 |
| Nilai Tertinggi | 1.00 | 0.79 |
| Rata-rata | 0.5791 | 0.4910 |

Berdasarkan hasil uji N-gain yang diberikan di atas, rata-rata skor N-gain kelas eksperimen adalah 0,5791, yang tergolong tinggi. Skor N-gain maksimal sebesar 1,00 dan skor N-gain minimal sebesar 0,21. Sementara itu, skor N-gain rata-rata kelas kontrol adalah 0,4842, termasuk katgori tinggi. Skor N-gain maksimal sebesar 0,79 dan skor N-gain minimal sebesar 0,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran RME lebih efektif dalam pengembangan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN Jatisampurna III Kota Bekasi.

PEMBAHASAN

Pasca melaluku pengkajian, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu guna mencermati implikasi model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik terhadap kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Pengujian pendahuluan dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengumpulkan data. Menetapkan titik awal dari kedua kategori adalah tujuan dari tahap ini. Dibandingkan dengan kelompok kontrol 65,60, skor pretest kelompok eksperimen adalah 68,77. Di sini kita melihat bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara kondisi awal kedua kelompok. Perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran RME merupakan tahap selanjutnya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL juga diterapkan pada kelompok kontrol.

Setelah perlakuan atau pembelajaran diberikan, kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, menjalani post-test. Post-test ini memiliki urgensi guna pengukuran kemampuannya akhirm murid pasca

menerima pemberlakuan. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mencapai rata-rata nilai 86,77 sementara kelompok kontrol memperoleh rata-rata bernilai 83,07. Dari hasil ini terlihat adanya peningkatan nilai pada kedua kelompok, namun peningkatan rata-rata nilai lebih menonjol pada kelompok eksperimen.

Dalam kelas eksperimen, kemampuan literasi numerasi siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menjadikan semakin aktif juga mudahnya mencerna pembahasan karena modelnya pengajaran RME menggunakan situasi nyata dan masalah sehari-hari yang relevan bagi siswa sebagai titik awal pembelajaran. Perihal tersebut membuatnya murid terdorong meningkat matematika digunakan dalam kehidupan nyata. Ketika siswa merasa materi yang dipelajari memiliki relevansi, mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Saraseila dkk., (2020:2) menyatakan bahwa model pembelajaran RME menyajikan peluang bagi murid guna berpikiran kritis dengan aktif menemukannya langsung konsep matematika dan penyelesaian permasalahan pada konteks kehidupan nyata. Dengan aktif terlibat dalam proses penemuan, siswa lebih memahami konsep tersebut karena mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahaminya melalui pengalaman langsung. Hal ini didukung oleh Witha dkk., (2021:137) yang mengungkapkan bahwa Model pembelajaran RME sangat cocok guna mengajarkan konsepnya bermatematika pada tingkat SD karena menggunakan konteks dari lingkungan sekitar dan situasi sehari-hari sebagai dasar pembelajaran. RME adalah modelnya pengajaran alternatif dengan dirancangkan guna menunjang temuan pembelajaran murid juga meningkatkan kesadaran siswa tentang manfaat dari pembelajaran matematika (Lukman dkk., 2023:224)

Pembelajaran dengan model RME telah dilaksanakan secara teratur sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan observasi. Ada tahapan-tahapan yang teratur dan metodis dalam prosedur pembelajaran ini. Pada tahap awal, siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Konteks yang akrab digunakan untuk membangun isu-isu ini. Menurut Mutmainah dkk., ketika siswa mengenali relevansi langsung dari materi dengan kehidupan mereka, mereka memiliki hubungan yang lebih kuat dengan materi tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran matematika

Selanjutnya, melalui prosesnya penuntasan permasalahan, murid diberikan kebebasan dalam memilih juga menerapkan metode mereka sendiri. Konsepnya pengajaran dengan dirancangkan juga bertujuan dalam mendorong siswa memahami sejumlah konsepsi matematika yang mana diharapkan siswa dapat menghubungkannya dengan persoalan di dunia nyata (Firdaus dkk., 2022:8). Mereka didorong untuk menggunakan berbagai alat bantu, termasuk benda-benda di sekitar, untuk memahami dan memecahkan masalah. Model pembelajaran RME mendukung pengembangan kreativitas siswa dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah dan kemampuan literasi numerasi yang personal dan inovatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep tetapi juga membangun pengetahuan yang lebih mendalam tentang berbagai strategi pemecahan masalah, terutama dalam konteks soal cerita yang kompleks.

Setelah siswa berhasil menyelesaikan masalah, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil dan metode penyelesaian mereka kepada teman-teman sekelas. Tujuannya dalam presentasi dibahas ialah guna melatih murid terkait keterampilan komunikasi, memastikan jika murid turut mengungkapkan berbagai gagasan dengan jelas dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan. Siswa yang mendengarkan presentasi diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau memberikan masukan. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa yang mempresentasikan solusi, tetapi juga melibatkan siswa lain dalam proses evaluasi yang konstruktif.

Proses ini secara keseluruhan mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa, terlepas terkait berbicara pada publik maupun mempertahankan argumen atau metode yang mereka pilih. Dengan terlibat dalam diskusi dan mendapatkan umpan balik dari teman-teman mereka, siswa belajar untuk mempertimbangkan perspektif berbeda dan memperbaiki pendekatan mereka. Ini penting dalam membangun

keberanian siswa dan meningkatkan keterampilan mereka dalam komunikasi, pemecahan masalah, kemampuan literasi numerasi, dan berpikir kritis. Sadiyah dalam Fajaria dkk., (2023:162), menyatakan bahwa literasi numerasi adalah fondasi kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan, yang menjadi landasan guna mencapai tahapan selanjutnya agar tercapainya tujuan murid terkait berkomunikasi juga bersosialisasi akan tingkatan sekitar.

Model RME ialah gagasan pengajaran dengan dirancang juga bertujuan guna mendorong siswa memahami sejumlah konsepsi matematika yang mana diharapkan siswa dapat menghubungkannya dengan persoalan di dunia nyata (Firdaus dkk., 2022:8). Sejalan dengan Dwi Dika Aryanto dalam Arrahim dkk., (2018:66) mengungkapkan model RME adalah modelnya pengajaran dengan diaplikasikan oleh guru dalam memotivasi murid agar mencerna pengajaran matematika melalui keterkaitan akan pengalaman atau fenomena harian.

Literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan matematika seseorang secara efektif, terutama dalam mengatasi situasi atau masalah sehari-hari. Proses mencapai literasi numerasi ini melibatkan tiga langkah utama: (1) menggunakan angka atau simbol matematika sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah; (2) menilai data dengan disajikan pada bermacam bentuk, meliputi diagram, grafik, atau tabel; dan (3) menggunakan hasil analisis informasi itu menjadikan pendasaran guna merancang keputusannya juga mengantisipasi kemungkinan yang mungkin terjadi. Kegiatan literasi numerasi memiliki kaitan yang erat karena soal-soal matematika disajikan dalam bentuk narasi tertulis yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi untuk memahaminya (Diva Aura dkk., 2022:141). Dengan kemampuan literasi numerasi tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang mungkin terjadi. Secara tidak sadar, matematika telah menjadikan elemen dengan urgensi terkait berkehidupan dan diperlukan di berbagai situasi, menjadikannya sangat penting (Asih, 2019:105). Pembelajaran RME adalah salah diantara teori pembelajaran yang telah diciptakan Hans Freudenthal pada masa Belanda yakni sekitaran tahun 1970-an dengan menitikberatkan pada pembangunan konsepsi dan makna dari pelajaran matematika (Primasari dkk., 2021:66).

Salah satu alternatif pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran matematika realistik, atau disingkat RME. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran dalam paradigma ini. Arrahim dkk. (2018: 66) mengutip Dwi Dika Aryanto yang mengatakan bahwa pengajar menggunakan paradigma Realistic Mathematic Education (RME) untuk membantu siswa mereka memahami topik matematika dengan membuat koneksi ke situasi kehidupan nyata.

Menurut (Syamsi, 2021) kunci untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam paradigma pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) adalah memastikan bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa yang termotivasi dan antusias menganggap matematika lebih menarik ketika mereka melihat aplikasi praktisnya. Siswa lebih tertarik pada pembelajaran mereka sendiri dan proses pemecahan masalah ketika mereka menggunakan pendekatan model yang membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Karena mereka didorong untuk membicarakan dan berbagi konsep matematika dengan teman sekelas mereka, siswa juga mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik dengan menggunakan metode ini, yang meningkatkan pemahaman dan retensi memori.

Shoimin dalam Hidayat, (2019:702) terdapat empat kelebihan model pembelajaran RME ialah antara lain: a. Memberikan siswa pemahaman menyeluruh tentang penggunaan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan situasi umum. b. Menyajikan penjelasan secara gamblang kepada siswa jika matematika termasuk disiplin pelajaran dengan diciptakan lalu dikembagankannya dari murid, tanpa hanya dari berbagai pihak dengan dianggap sebagai ahli materi pelajaran. c. Mengajari siswa cara yang benar untuk mengatasi suatu masalah tidak harus berupa pendekatan yang berlaku umum atau memerlukan konsistensi di antara siswa. d. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar adalah aspek terpenting dalam mempelajari matematika

dan bahwa untuk memahami materi pelajaran seseorang harus melalui proses mencoba memahami ide-ide matematika sendiri melalui dukungan orang dengan lebih berwawasan.

Kelas kontrol, bermodel pembelajaran PBL. Prosesnya pengajaran PBL menerapkan masalah yang disiapkan oleh guru dan diselesaikan secara berkelompok. Sebelum menyelesaikan masalah tersebut, guru memberikan stimulus untuk membantu peserta didik mengidentifikasi masalah. Guru memberikan beberapa contoh permasalahan dari lingkungan sekitar agar siswa dapat memahami masalah tersebut. permasalahan yang diberikan ialah soal cerita yang dikehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pengontrol dan pemantau saat peserta didik bertukar pikiran dengan teman sebaya mereka. Pengontrolan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak memberikan jawaban yang berlebihan atau salah terkait pemecahannya permasalahan dengan disajikan dari tenaga pengajar.

Burhana dkk., (2021:304) dalam paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk memecahkan masalah, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Paradigma pembelajaran PBL, menurut Vitasari dkk., (2013:4), merupakan metode konstruktivis yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan kapasitas mereka untuk memahami dan menaklukkan tantangan..

Dalam saat pembelajaran berlangsung masih ada kelompok yang bingung dalam memecahkan masalah sehingga hasil pengerjaan siswa pun masih ada yang belum tepat. Dalam kelompok, mereka dapat berbagi ide, mendiskusikan berbagai pendekatan, dan saling belajar namun pada saat kerja kelompok tersebut masih ada beberapa siswa yang kurang fokus pada aspek interaktif dalam kelompok. Kolaborasi ini memperkaya pemahaman mereka dan membantu memperkuat kemampuan literasi numerasi melalui interaksi dan refleksi. Wena dalam Mawarsari & Wardani, (2022:196) menemukan bahwa dalam paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa mengambil peran utama dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan tujuan pembelajaran melalui penerapan keterampilan mereka sendiri, dengan guru berperan sebagai pemandu dan fasilitator.

Nilai rata-rata post-test kelompok kontrol adalah 85,07, menunjukkan peningkatan nilai pre-test ke post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL secara efektif meningkatkan kemampuan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Namun demikian, hasil post-test menunjukkan bahwa kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model RME dan PBL berhasil meningkatkan tingkat literasi numerasi siswa, pendekatan RME lebih efektif secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jelas bahwa model pembelajaran RME mengungguli pendekatan PBL dalam hal meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test yang menunjukkan nilai (sig) (2-tailed) $0,001 < 0,05$, maka uji tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi dapat dibedakan antara model pembelajaran RME dan model pembelajaran PBL. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam hal peningkatan kemampuan literasi numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan literasi numerasi antara kedua kelompok merupakan hasil dari perlakuan, karena model pembelajaran RME mengungguli model PBL pada kelompok eksperimen.

Mengingat model pembelajaran RME membangun hubungan antara apa yang siswa pelajari dan pengalaman aktual mereka, model pembelajaran ini mengungguli model pembelajaran PBL dalam hal kinerja siswa. (Firdaus dkk., 2022:8) juga menyatakan hal ini. Sebuah paradigma pembelajaran yang disebut paradigma Pembelajaran RME dikembangkan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami berbagai konsep matematika dan bagaimana mereka berhubungan dengan tantangan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan temuan Witha dkk., (2021:137) yang menunjukkan bahwa RME merupakan model yang sangat baik untuk mengajarkan konsep-konsep dasar matematika di kelas karena mendasarkan pembelajaran pada aplikasi dunia nyata.

Sedangkan dalam model pembelajaran PBL meskipun siswa juga diajak untuk berpikir memecahkan masalah, beberapa siswa masih bingung tentang bagaimana memulai dan mengembangkan solusi yang efektif. pendekatannya kurang terstruktur dalam hal konteks nyata dan keterkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa dibandingkan dengan RME. Meskipun siswa juga dituntut untuk bekerja sama, mereka kurang memperhatikan interaksi kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Pradita dkk., (2019:3), yang menemukan bahwa RME lebih baik daripada PBL karena siswa secara lebih aktif dalam belajar mereka sendiri.

Telah dijelaskan bagaimana model RME dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi numerasi mereka. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya. Agustina dkk. (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik (RME). Saraseila dkk. (2020) menemukan hal yang sama pada siswa kelas V SD Gugus XIV di Kota Bengkulu. Secara keseluruhan, temuan studi ini mendukung penelitian sebelumnya di bidang ini. Ketiga, dalam penelitian berjudul “Perbandingan Pengaruh Pendekatan RME dan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Literasi Numerik,” (Mutmainah dkk., 2023) menemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa lebih meningkat di kelas RME daripada kelas saintifik.

Selaras temuan temuan, siswa kelas lima yang mengikuti konsep pembelajaran RME memiliki kemampuan literasi numerasi yang berbeda dengan siswa yang mengikuti pendekatan PBL. Hasil atau nilai yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RME dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran PBL. Hal menunjukkan pembelajaran RME berpengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi.

Hasil temuan bahwa dibandingkan dengan PBL, pendekatan RME bekerja lebih baik untuk meningkatkan literasi numerasi siswa. Sekolah-sekolah semakin banyak menggunakan metodologi pembelajaran RME. Berdasarkan temuan penelitian ini, para pendidik harus berpikir untuk menambahkan model pembelajaran RME ke dalam pelajaran mereka, terutama yang berfokus pada peningkatan kemampuan berhitung dan literasi siswa. Keterbatasan penelitian, seperti jumlah sampel yang kecil. Serta perihal diteliti tidak berlangsung cukup lama untuk menilai efek jangka panjang dari kedua metode pembelajaran ini, dan aspek-aspek lain termasuk motivasi siswa, kemampuan instruktur, dan suasana kelas tidak diperiksa secara menyeluruh. Untuk itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar, durasi yang lebih lama, dan kontrol variabel yang lebih ketat diperlukan untuk mendapatkan hasil optimal.

KESIMPULAN

Dari temuan perihal diteliti juga pembahasan sebelumnya, bahwa kemampuan literasi numerasi siswa telah meningkat secara signifikan melalui penerapan model pembelajaran RME. Seiring dengan membaiknya kondisi dan tercapainya tujuan dari setiap pengukuran, kemampuan literasi numerasi siswa menjadi semakin jelas. Hasilnya, kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar meningkat secara signifikan melalui pendekatan RME. Selain itu, ketika RME diterapkan, siswa menjadi lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar, dan mereka secara aktif berpartisipasi dalam memperoleh konten. Dengan kata lain, kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar ditingkatkan pada paradigma pembelajaran RME. Khusus untuk matematika, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022a). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Caxra: Jurnal Pendidikan*

- 3949 *Pengaruh Model Pembelajaran Realistics Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar – Yudi Budianti, Aningsih, Nabila Mega Oktapiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8648>
- Sekolah Dasar*, 2(2), 142–149. <https://doi.org/10.31980/Caxra.V2i2.1982>
- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022b). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(02), 142–149.
- Arrahim, Budianti, Y., & Nurfadila, A. (2018). Penerapan Model Realistic Mathematics Education (Rme) Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Pedagogik*, VIII(2), 63–69.
- Asih, S. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Thinking Skills And Creativity Journal*, 2(2), 103–110. <https://doi.org/10.23887/Tscj.V2i2.21888>
- Burhana, A., Octavianti, D., Anggraheni, L. M. R., Ashariyanti, N. D., & Mardani, P. A. A. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 302–307. <https://doi.org/10.26877/Malihpeddas.V5i2.847>
- Diva Aura, S., Khafidin, D., & Ulya, H. (2022). Pengaplikasian PMRI Dengan Soal HOTS Guna Meningkatkan Kompetensi Literasi Numerasi Dalam Asesmen Kompetensi Minimum. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT)*, 0(0), 138–148. <https://conference.umk.ac.id/index.php/snapmat/article/view/191>
- Ernia, N., & Mahmudah, W. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Problem-Based Learning Untuk Melatih Literasi Numerasi Siswa. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 61–70. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/Primatika/article/view/1612>
- Fajaria, S., Santi, I. N., Putu, N., & Rossanty, E. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di Sdn 10 Pantoloan Improvement Of Literacy And Numeracy Capability At 10 Pantoloan Sdn. *Ebimen*, 2(1), 160–169.
- Firdaus, F. M., Afani, A. S., Utami, N. N., & Al Mega, R. (2022). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *JMIE (Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.32934/Jmie.V6i1.399>
- Hidayat, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Sebagai Manifestasi Tujuan Pembelajaran Matematika Sd. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 698–705. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/Semnasfkip/article/view/100>
- Lukman, Hyas, N. H., & Krismanto, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas IV UPT SD Negeri 4 Massepe Kabupaten Sidrap. *Jurnal SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2021), 343–249.
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3342–3351. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1341>
- Mawarsari, N., & Wardani, K. W. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Pada Kurikulum Merdeka Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5461–5465. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i12.1177>
- Mutmainah, Y. H., Suhendar, U., & Sumaji, S. (2023). Perbandingan Pengaruh Pendekatan RME Dan Saintifik Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.33603/Jnpm.V7i1.7426>
- Pradita, U., Yuni, Y., & Huda, S. A. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Himpunan Antara Metode Realistic Mathematic Education Dan Problem Based Learning. *Semnara*, 1–4. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/Semnara2019>

- 3950 *Pengaruh Model Pembelajaran Realistics Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar – Yudi Budianti, Aningsih, Nabila Mega Oktapiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8648>
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115>
- Saraseila, F., Karjiyati, V., & Agusdianita, N. (2020). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Xiv Kota Bengkulu. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2). <https://doi.org/10.36085/math-umb.edu.v7i2.724>
- Syamsi, N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 3 Tapa Bone Bolango. November*, 174–181.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Vitasari, R., Joharman, & Suryandari, K. C. (2013). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Kalam Cendikia PGSD Kebumen*, 4(3), 1–8. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/2226/1640>
- Witha, T. S., Karjiyati, V., & Tarmizi, P. (2021). Pengaruh Model RME Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus 17 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.136-143>